

# Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

<sup>1</sup>Abdul Asis, <sup>2</sup>A. Riawarda, <sup>3</sup>Rukman Abdul Rahman Said

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo

Jl. Agatis Balandai, Kota Palopo

E-mail: [agnaq2012@gmail.com](mailto:agnaq2012@gmail.com)

## Abstract

*The purpose of this research is to analyze the implementation of religious moderation in SMP Negeri 3 Mengkendek, Tana Toraja Regency. This type of qualitative research with a pedagogic approach. Primary data sources come from interviews, while secondary data are taken from documents related to research. The results of the study show that the implementation of religious moderation in SMP Negeri 3 Mengkendek Tana Toraja Regency has indirectly been formed, this is evidenced by the absence of coercion (respect for individual rights) in religion and tolerance built by all groups starting from family, school, and society. Teachers on the subject matter of Islamic Religious Education (PAI) at State Junior High School 3 Mengkendek provide reinforcement of religious education in the learning process, namely through providing information and sources related to morals, as well as providing lesson assignments that aim to train students' responsibilities. In addition, strengthening the implementation of religious moderation in Islamic education learning at SMP Negeri 3 Mengkendek, namely the existence of local community wisdom that is so strong that it has an impact on the curriculum in educational institutions in Kab. Toraja.*

**Keywords:** Implementation, Religious Moderation, Learning

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini menganalisis implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara, sementara data sekunder diambil dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Moderasi beragama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek memberikan penguatan pendidikan agama dalam proses pembelajaran, yaitu melalui pemberian informasi dan sumber-sumber berkaitan dengan akhlak, serta memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. Selain itu, penguatan implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI SMP Negeri 3 Mengkendek yaitu adanya kearifan lokal masyarakat yang begitu kental yang berdampak pada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kab. Toraja.*

**Kata Kunci :** Implementasi, Moderasi Beragama, Pembelajaran

## **Pendahuluan**

Tana Toraja merupakan suatu kabupaten yang majemuk dengan berbagai macam agama, suku, adat istiadat, budaya, dan tradisi yang telah melekat di dalamnya. Dengan berbagai suku, agama, dan budaya maka dibutuhkan adanya kerukunan dan toleransi dalam beragama, salah satunya dibidang pendidikan, terdapat beberapa jenjang pendidikan di Tana Toraja, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Toleransi beragama dilakukan bukan hanya kepada sesama muslim, tetapi harus dilakukan antar umat beragama. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Mengkendek memiliki peserta didik dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya, yang mayoritas suku asli Tana Toraja. Di sekolah berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan untuk menjaga toleransi.

Moderasi beragama diimplementasikan dalam rangka mengatur kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural. Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga integritas, keseimbangan, dan keadilan, agar setiap manusia dapat menghayati, dan memahami adanya perbedaan pendapat atau pandangan.<sup>1</sup> Pendidikan telah disusun sedemikian rupa mulai dari kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pendidikan agama Islam (PAI), bahan pembelajaran, sebagai pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Kerukunan umat beragama diterapkan baik dalam ruang lingkup agama maupun antar penganut agama lain. Ajaran Islam sentiasa membawa misi keselamatan, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kedamaian, persatuan, ketenangan untuk tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Toleransi telah diperkenalkan ke dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad dan telah menjadi ajaran agama yang aman, nyaman dan damai. Pemahaman agama yang kurang dan tidak literal menyebabkan terjadinya perselisihan. Pemahaman sejarah Islam yang kurang tepat dipadukan dengan idealisme Islam yang berlebihan. Perselisihan dan perdebatan yang berujung

---

<sup>1</sup>Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1-22, <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182>.

<sup>2</sup>Herly Jannet, "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015): 51-68, <https://doi.org/10.21580/WS.23.1.223>.

pada konflik sosial, kekerasan di dalam dan antar agama.<sup>3</sup> Sehingga Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengetahuan peserta didik dalam hal mempelajari ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agar tujuan dari PAI dapat tercapai, diperlukan adanya proses pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Pembelajaran PAI seharusnya telah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, sebahagian guru PAI hanya menyampaikan kebenaran pemahaman kelompoknya sendiri dan tidak membuka diri kepada kebenaran kelompok lain. Menghayati nilai Moderasi beragama adalah penting dalam proses pembelajaran karena institusi pendidikan mesti menjadi penggerak kepada kesederhanaan agama. Sekolah adalah cara yang tepat untuk memupuk kepekaan peserta didik terhadap berbagai perbedaan. Guru membuka ruang dialog dan menjelaskan bahwa agama membawa kasih sayang, bukan kebencian. Guru memiliki peranan penting dalam memberi informasi, pengetahuan, dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan di SMP Negeri 3 Mengkendek memiliki peserta didik yang majemuk. Berbagai etnik, bahasa dan agama peserta didik yang belajar di sana. Di SMP Negeri 3 Mengkendek, terus menerus dilakukan penguatan Moderasi beragama, khususnya kepada peserta didik. Peserta didik adalah seseorang yang terus tumbuh dan berkembang hingga menemukan jati diri. Penerapan moderasi agama diterapkan melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran yang diajarkan, agama Islam diintegrasikan melalui proses pembelajaran, diawali dengan pembukaan, proses pembelajaran atau pemberian materi, dan penutup. Pengintegrasian dilaksanakan dalam rangka memperkuat moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan masyarakat.

Pelajar didik di SMP Negeri 3 Mengkendek merupakan generasi penerus agama yang sebaiknya dididik dengan nilai-nilai keislaman yang

---

<sup>3</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2, (Desember 2012), h. 180, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1119/1015>.

---

kuat. Pemahaman agama yang kuat dapat mencegah kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan moderasi beragama sangat penting bagi generasi milenial. Memahami dan mendalami ajaran Islam secara menyeluruh. Pembelajaran pendidikan agama perlu untuk mendidik individu, menjadikan pemahaman agama sebagai instrumen untuk umat islam yang berbeda keyakinan dan agama.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini hanya sebatas menampilkan suatu masalah untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya, kemudian dicarikan solusinya. Penelitian kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi data. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengumpulkan informasi, menganalisisnya, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan semua informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghimpun masalah, perselisihan, perbedaan pendapat, sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Pendekatan pedagogik yang ditempuh dalam proses pembelajaran adalah mengajar, mendidik, mendorong, membimbing dan melatih peserta didik agar mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah.

## **Hasil dan Diskusi**

Peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek walaupun memiliki keyakinan yang berbeda, namun tetap menghargai pendapat orang lain tanpa mudah menyalahkan mereka. Menghargai pendapat orang lain adalah satu bentuk rahmat yang diajar oleh guru-guru dahulu bahwa pandangan yang dipegang oleh guru diyakini betul, tetapi tidak bermakna pandangan orang lain itu salah karena pandangan tersebut adalah *ijtihadi*.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek di tengah masyarakat majemuk, memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi bukan bermakna mencampur adukkan berbagai faham yang beragam, tetapi sikap berlapang dada untuk menerima keragaman dan membiarkan setiap paham berjalan sesuai dengan penganutnya. Jadi menjadi toleran disini memiliki makna ajaran yang diajar ialah menghormati paham yang menurut agama Islam asalkan dasarnya adalah *asyhadualla ilaahailallah wa asyhadu*

*anna muhammadarrasulullah*, ketika paham itu berbeda dengan syariat, berpegang kepada kalimat syahadat kita berusaha menghormati, toleran bukan berarti mengambil semua baru meramu, tetapi saling menghormati paham-paham itu sendiri, melaksanakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Selain toleransi antar umat islam, toleransi juga diperlukan antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan menerima dan menghargai dan hidup saling berdampingan dengan orang berbeda agama. Menghargai dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama tersebut, yang utama adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

SMP Negeri 3 Mengkendek merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya memiliki peserta didik yang sepenuhnya non muslim saja, tetapi menerima semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, mengingat lokasi sekolah berada di Kecamatan Mengkendek Tana Toraja yang mayoritas non muslim. Meski demikian, masyarakat di Kecamatan Mengkendek merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai agama dan suku. Sehingga peserta didik selalu berinteraksi langsung dengan kelompok non muslim, interaksi ini biasanya terjadi pada peserta didik yang berasal dari daerah mayoritas non muslim. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan di SMP Negeri 3 Mengkendek dari berbagai agama diharapkan agar terciptanya sikap toleransi antar umat beragama.

Melalui sikap inklusif ini, umat Islam dapat diikutsertakan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan sosial dan budaya yang berbeda. Semangat persatuan, meski kita berbeda, sebenarnya diajarkan di sekolah sebagai semboyan gotong royong:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Terjemahnya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Al-Maidah (5):2).*

Surat Al-Maidah ayat 2 menganjurkan nilai peserta didik. Semboyan ayat-ayat tersebut menjadi prinsip Muamalah, yaitu saling membantu, merangkul dan menghormati. Dalam konteks SMP Negeri 3, keterbukaan ini tercermin dari penerimaan siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Di SMP Negeri 3 Mengkendek terbuka untuk kerjasama pendidikan dengan lembaga atau pihak manapun. Berkaitan dengan literasi, menghadirkan

tafsir-tafsir agama yang berbeda sebagai cara membuka diri terhadap berbagai jenis aliran yang diajarkan di sekolah.

#### 1. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Konteks kehidupan di sekolah, tidak adanya perbedaan dari peserta didik, baik atas dasar status sosial, budaya maupun gender, semua diperlakukan sama, tanpa diskriminasi antara kaya dan miskin, elit dan biasa, dan memiliki status dan kedudukan yang sama. Prinsip *Al-Musawah* (kesetaraan) mensyaratkan nilai persatuan dalam keragaman. Mencampur perbedaan bukan berarti warna yang berbeda menjadi satu warna, melainkan bagaimana warna yang berbeda bekerja sama satu sama lain.<sup>4</sup>

Islam yang menjadi nilai utama di pesantren sangat menghargai keberagaman, dari sudut pandang Islam, keberagaman adalah keniscayaan (*sunnatullah*) yang kita yakini dan harus kita yakini. Keanekaragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, ras, cara hidup dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah SWT. Keberagaman ini merupakan syarat yang ditetapkan oleh penciptanya. Jadi setiap orang harus menerima dan menghargai keragaman ini. Menyangkal dan tidak menghargai keberagaman sama saja dengan tidak menghargai ciptaan Tuhan.

#### 2. Berkeadaban

Penerapan akhlak al-Karimah bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek dengan membentuk sikap moderasi beragama yang meliputi sikap saling menghargai dan menghormati. Saling menghormati merupakan sikap sentral dari subjek moral. Peserta didik juga diajarkan sikap rendah hati terhadap sesama, sehingga mudah menerima kebaikan (keterbukaan pikiran) dan saling menghormati lintas daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Perilaku hormat siswa terhadap guru tercermin dalam tradisi berjabat tangan. Jabat tangan dilakukan dengan cara mencium tangan guru sambil membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan.<sup>5</sup> Berjabat tangan biasanya dilakukan ketika peserta didik bertemu dengan guru, pada saat meminta izin untuk sementara meninggalkan lingkungan sekolah, pada saat bertemu dengan guru di suatu tempat, setelah kegiatan pembelajaran atau

---

<sup>4</sup> Husain, Saddam, and Andi Eki Dwi Wahyuni. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20.1 (2021): 48-66.

<sup>5</sup> Husnul Khotimah, "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru." *Jurnal Holistika* 1, no. 2 (2018).

saat membaca Halaqah.<sup>6</sup> Bersalaman dengan seorang guru bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga dianggap sebagai tabarruk (menerima berkah) bagi orang-orang yang saleh. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Wakil Kepala SMP Negeri 3 Mengkendek, yaitu Akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi beragama terlihat pada semangat kebersamaan atau *ukhuwah Islamiyah* antar peserta didik. Sikap ini nantinya akan menghindarkan diri dari sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan di lingkungan sekolah dibentuk melalui kegiatan yang menyentuh. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya dibawa dalam lingkungan sekolah, tetapi juga persatuan umat dalam hidup bermasyarakat.<sup>7</sup>

Peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek dalam kehidupan sehari-hari saling membantu dalam memenuhi hak dan kewajibannya, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ketika salah satu siswa mendapat kesulitan, siswa yang lain akan membantu memberikan fasilitas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 3 Mengkendek, yang mengatakan solidaritas antar peserta didik sangat baik, seperti ketika salah satu temannya sakit, diambil makanan dari kantin, atau dibeli obat-obatan, jika sakit parah dibantu dibawa ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan lainnya. Bentuk persaudaraan lainnya adalah mereka saling menghormati, menghargai, memahami dan saling membantu dalam hal materi. Misalnya, ketika ada peserta didik yang pembayarannya belum lunas, mereka saling membantu.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran, peserta didik saling membantu untuk meningkatkan keterampilan pedagogiknya. Peserta didik yang dapat memahami lebih cepat pembelajaran, berinisiatif membantu teman yang belajarnya lambat, walaupun bisa untuk melanjutkan materi, tetapi hal ini tidak dilakukan dengan teman yang lain. Selain itu, di SMP Negeri 3 Mengkendek tidak hanya hadir untuk membekali ilmu pengetahuan umum saja, tetapi ada juga ilmu agama, sehingga sekolah juga bisa membangun legitimasi dan membangun akhlak. Peserta didik memahami bahwa moralitas tidak hanya mencapai pengetahuan moral. Akan tetapi, ilmu

---

<sup>6</sup> Farah Ahmed, "Exploring halaqah as research method: a tentative approach to developing Islamic research principles within a critical 'indigenous' framework." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 27, no. 5 (2014): 561-583.

<sup>7</sup>Rusdin (Wakil Kepala Sekolah), "Wawancara", Toraja, 16 Juni 2022.

<sup>8</sup>St. Hajar Usman (Guru PAI), "Wawancara", Toraja, 16 Juni 2022.

tersebut harus dapat membentuk kesadaran diri (*moral sense*) agar dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh.

3. *Wathaniyah wa muwathanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

*Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu kesadaran sebagai masyarakat dimanapun berada, dengan mengutamakan orientasi warga negara. Pemahaman peserta didik di SMP Negeri 3 Mengkendek sangat teguh dalam mendukung negara kesatuan republik indonesia dan menjadikan pancasila sebagai dasar negara. Di SMP Negeri 3 Mengkendek menyatakan bahwa Pancasila sesuai dengan ajaran Islam dan bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh karena itu Pancasila harus ditegakkan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala SMP Negeri 3 Mengkendek yaitu Pancasila adalah dasar negara yang didirikan oleh para ulama. Oleh karena itu, dengan pemahaman ini, seseorang harus menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila serta meyakini bahwa Pancasila adalah hasil kesepakatan bulat para ulama, karena seluruh isi Pancasila merupakan rangkaian isi dari Al-Qur'an sebagai kebaikan. Misalnya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itulah yang ingin dijunjung tinggi tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam mengajarkan bahwa, Persatuan Indonesia mempersatukan kita, Musyawarah yang di dalamnya segala sesuatu ada ayatnya. Jadi, sama sekali tidak ada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sejalan dengannya.<sup>9</sup>

Upaya membentuk nasionalisme peserta didik, terapkan dalam mata pelajaran PKn dalam kurikulumnya. Mata pelajaran ini sebagai pengetahuan bagi peserta didik dan memiliki sikap batin dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembinaan pemahaman nasionalisme juga dilakukan melalui buku ajar yang mengajarkan pentingnya cinta tanah air dan meyakini bahwa nasionalisme adalah bagian dari iman.

4. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Bentuk *Qudawah* dianggap sebagai panutan dalam Dakwah Islam. Seperti dalam transmisi dakwah Islam dilakukan dua pola yaitu dakwah *bi al-lisan* (ucapan) dan dakwah *bi al-hal* (perbuatan). Dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan mengajak umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui ceramah, khutbah dan ceramah. Sedangkan dakwah *bi al-hal* berdakwah dalam bentuk aksi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Rusdin (Wakil Kepala Sekolah), "Wawancara", Toraja, 16 Juni 2022.

<sup>10</sup> Mohammad Rofiq, "Persiapan Dakwah dan Segenap Sarananya dalam kitab al-Qudwah Hasanah fi Manhaji al-Da'wah Ilallah; Kajian Dakwah berbasis Perencanaan Perspektif Konteks Kekinian." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022):



Toleransi dalam konteks demokrasi harus dapat mengedepankan saling menghargai di tengah keberagaman suku, agama, ras dan bahasa. Kekuasaan dipandang sebagai faktor penting dalam mempromosikan toleransi. Negara dipandang sebagai satu-satunya institusi yang dapat mengubah sikap dari intoleransi menjadi toleransi. Ada 2 (dua) asumsi toleransi yang digunakan oleh ulama Toraja, yaitu:

1. Kerukunan Antar Peserta Didik

Kerukunan peserta didik adalah hubungan antar peserta didik yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati dalam pelaksanaan ajaran agama yang sama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat Toraja dan pemerintah harus melakukan upaya bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Misalnya, organisasi keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar di pemerintah daerah harus diperhatikan dalam membangun tempat ibadah.

Kerukunan peserta didik dapat dicapai melalui sikap saling toleran, saling menghargai, tenggang rasa antar siswa dan tidak memaksa seseorang untuk menganut agama tertentu dan menjalankan ibadah menurut agamanya, ajaran agamanya, baik agama maupun negara dan/atau pemerintah. Hal ini menciptakan keamanan dan ketentraman di kalangan peserta didik, keamanan dan keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

2. Dialog Lintas Agama

Dialog adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan cara ini dia bisa mendekatkan diri pada dialog dengan misteri Tuhan. Sebenarnya kecenderungan berdialog tidak berhenti sebagai gaya hidup, tetapi juga dianggap sebagai cara hidup. Dialog harus diakui sebagai cara yang paling penting untuk mempromosikan kerukunan dan keharmonisan di antara peserta didik yang sekarang berada di era global dan pluralistik. Agama hanya dapat diinternalisasikan dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) dan dialog horizontal (antar manusia).<sup>11</sup>

---

87-107. Lihat Ar'rahmah, Fathiyah Khasanah, Angger Bimantara, Imam Alif Hidayat, Evi Merdika Listiani, Moh Ali Aziz, and Sokhi Huda. "Metode Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Percepatan Vaksinasi Covid-19 di Jawa Timur." *Metode* 21, no. 1 (2022).

<sup>11</sup> Dawiyatun. "Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27-45.

Dialog vertikal akan menghasilkan kehidupan yang suci, indah dan tidak sengsara. Sedangkan dialog horizontal membawa keteraturan, kerukunan, perdamaian, kerjasama, dan lain-lain. Menciptakan hubungan antaragama yang inklusif melalui dialog.

Dialog sebagai wadah refleksi kolektif memiliki kekuatan baik dalam dimensi praktis maupun reflektif kehidupan beragama, baik secara individu maupun kolektif. Dalam semangat pencarian kebenaran yang terus menerus, dialog antaragama memiliki fungsi krusial di dalam dan di luar.<sup>12</sup>

Tujuan dialog adalah untuk menciptakan kerukunan, meningkatkan toleransi, mengembangkan keterampilan, mengembangkan rasa hormat, saling pengertian, mendorong integrasi, hidup berdampingan antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti yang dikatakan Hans Kung, dikutip Ganther Gebhardt, tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama.<sup>13</sup>

Dialog antar peserta didik dapat berjalan mulus jika didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) nilai ajaran agama, pada dasarnya semua agama mengajarkan siswanya untuk saling mencintai tanpa memandang asal; (3) budaya lokal. Masyarakat Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat memiliki adat atau mekanisme tersendiri untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Guru mendukung dan mendampingi dialog dan kerjasama antar peserta didik dalam istilah yang berbeda-beda, misalnya J.B. Banawiratma menyebutnya dialog dalam tindakan. Tindakan peserta didik dan peserta didik yang lain bersama-sama untuk mengubah masyarakat menjadi lebih adil, lebih bebas dan lebih manusiawi, juga agar keutuhan hidup tetap terjaga.

Paradigma dialog dan kerjasama antar siswa yang didorong adalah dialog antaragama dan kerjasama pencegahan narkoba, dialog antaragama dan kerjasama pemberantasan perjudian, dialog antaragama dan kerjasama pengendalian miras, dialog antaragama dan kerjasama pencegahan kejahatan; dan dialog antaragama dan kerjasama dalam bantuan sosial. Konsep ini biasa disebut Gotong Royong dan memiliki cakupan yang sangat

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 78.

<sup>13</sup>David Rodin, "Toward a Global Ethic," *Ethics & International Affairs* 26 (March 1, 2012), <https://doi.org/10.1017/S0892679412000196>.

luas karena hampir semua pekerjaan manusia biasanya dilakukan dengan bekerjasama dengan manusia lainnya.<sup>14</sup>

Bentuk kerjasama dan perubahan sosial lebih banyak disebabkan oleh faktor demografi yaitu aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan penduduk. Tentu saja kedua aspek tersebut dibarengi dengan munculnya perbedaan antara lain etnis, agama dan budaya terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat Toraja. Keadaan yang berbeda ini tidak menyurutkan semangat Gotong Royong yang bersumber dari bentuk Gotong Royong tradisional Toraja, yaitu *Assilung-Tulungeng*. *Assitulung tulungeng* adalah perbuatan yang bertujuan untuk saling membantu berdasarkan kesopanan tanpa membeda-bedakan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dalam berbagai bentuk yang tertanam dalam konsep Padaidi juga sangat dijunjung tinggi. Konsepsi ini mengandung nilai tinggi penggabungan suka dan duka, baik dan buruk. Fenomena diferensiasi yang ada di Toraja tidak menghalangi mereka untuk bersinergi, karena masyarakat dididik secara langsung melalui pemahaman tradisi kearifan lokal di lingkungan peserta didik sehingga memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

## **Kesimpulan**

Moderasi beragama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja terbentuk secara tidak langsung, toleransi terbentuk di semua kalangan, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendukung penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yaitu karena adanya kearifan lokal masyarakat yang sangat kental berdampak pada kurikulum di lembaga pendidikan di Kab. Toraja. Selain itu, bekerja sama dengan orang berbeda dilakukan atas dasar kesadaran tinggi. Sehingga moderasi beragama tidak hanya terbentuk pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja saja, namun juga sebagai penguatan Pendidikan Karakter di Tana Toraja.

## **Daftar Pustaka**

Ahmed, Farah. "Exploring halaqah as research method: a tentative approach to developing Islamic research principles within a critical 'indigenous' framework." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 27,

---

<sup>14</sup>Raden Mas Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan: Bungarampai* (Gramedia Pustaka Utama, 1994), 11.

no. 5 (2014): 561-583.

Agus Machfud Fauzi, Moh Mudzakir, and Mohamed Omar Abdulrahim, "Social Conflict in Contestation of Indonesia Election." <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/5492/3022>.

Al-Munawar, Said Aqil Husain dan Abdul Halim. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press, 2003.

Arifianto, Alexander R. "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 1 (January 1, 2009): 73-89. <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>.

Ar'rahmah, Fathiyah Khasanah, Angger Bimantara, Imam Alif Hidayat, Evi Merdika Listiani, Moh Ali Aziz, and Sokhi Huda. "Metode Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Percepatan Vaksinasi Covid-19 di Jawa Timur." *Metode* 21, no. 1 (2022).

Christopher M. Joll, "Religion and Conflict in Southern Thailand: Beyond Rounding Up the Usual Suspects, Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs, <https://www.deepdyve.com/lp/institute-of-southeast-asian-studies/religion-and-conflict-in-southern-thailand-beyond-rounding-up-the-JEgxTVzTnu?key=projectmuse>.

D'Ambra, Sebastiano. *Life in Dialogue: Pathways to Inter-Religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamo-Christian Silsilah Dialogue Movement*. Silsilah Publications, 1991.

Dawiyatun, Dawiyatun. "Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 27-45.

Hajar Usman, St. (Guru PAI), "Wawancara", Toraja, 16 Juni 2022.

Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1-22. <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182>.

Hick, John Harwood. *Problems of Religious Pluralism*. Springer, 1985.

Hidayat, Komaruddin dan A. F. Ahmad Gaus. "Passing Over: Melintasi Batas Agama" Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Husain, Saddam and Andi Eki Dwi Wahyuni. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS TRADISI PESANTREN PADA MA'HAD ALY AS'ADIYAH SENGKANG WAJO SULAWESI SELATAN." *Harmoni* 20.1 (2021): 48-66.

Jannet, Herly. "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015): 51-68. <https://doi.org/10.21580/WS.23.1.223>.

Khotimah, Husnul. "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru." *Jurnal Holistika* 1, no. 2 (2018).

Koentjaraningrat, Raden Mas. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan*

- Islam 1, No. 2 (Desember 2012), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1119/1015>.
- Rodin, David. "Toward a Global Ethic." *Ethics & International Affairs* 26 (March 1, 2012). <https://doi.org/10.1017/S0892679412000196>.
- Rofiq, Mohammad. "Persiapan Dakwah dan Segenap Sarananya dalam kitab al-Qudwah Hasanah fi Manhaji al-Da'wah Ilallah; Kajian Dakwah berbasis Perencanaan Perspektif Konteks Kekinian." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 87-107.
- Rusdin (Wakil Kepala Sekolah), "Wawancara", Toraja, 16 Juni 2022.
- Shihab, Moh Quraish. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Sukanto, Amos and Rudy Pramono. "The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995-1997." <https://doi.org/10.1177/0265378820937722> 37, no. 3 (July 11, 2020): 208-21. <https://doi.org/10.1177/0265378820937722>.
- Sumartana, Th. "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antaragama di Indonesia." dalam Sumartana, Th., dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.